

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING TERHADAP PENINGKATAN KARAKTER TOLERANSI (Studi Pre-Experiment Pada Siswa Kelas VII SMP Labschool Jakarta)

Rina Astiasari¹

Dra. Wirda Hanim, M.Psi.²

Dr. Aip Badrudjaman, M.Pd.³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling terhadap peningkatan karakter toleransi siswa kelas VII SMP Labschool Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 2013. Penelitian ini menggunakan metode pre-experiment dengan desain one group time pre test-post test design, yaitu tanpa menggunakan kelompok pembanding. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Labschool Jakarta, yang berjumlah 240 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana jumlah subjek penelitian yang terpilih adalah 11 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Wilcoxon Match Pairs Test yang dilakukan dengan menggunakan Statistic Product and Service Solution 16.0 for Windows, diperoleh nilai Asymp.Sig = 0.003 < nilai signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terjadi peningkatan karakter toleransi yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk diterapkan dan terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan karakter toleransi siswa. Semakin tinggi penguatan dan motivasi yang diberikan, maka dimungkinkan semakin baik siswa dengan karakter toleransi rendah dapat meningkat karakter toleransinya. Kerjasama dengan orangtua serta penanaman nilai karakter toleransi pada setiap mata pelajaran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan karakter toleransi.

Kata Kunci : *bimbingan kelompok, teknik modeling, karakter toleransi*

Pendahuluan

Karakter adalah nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam

diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Manusia yang berkarakter positif, akan berpikir, bersikap, dan bertindak laku positif. Sedangkan manusia

¹ Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, rina.astiasari20@gmail.com

² Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, wurdahanim10@gmail.com

³ Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, aip_bj@yahoo.com

yang berkarakter negatif akan berlaku sebaliknya.

Menurut Yusuf, karakter seseorang pada prosesnya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan langsung (melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar-salah, baik-buruk oleh orangtua, guru dan orang dewasa lainnya), identifikasi (mengidentifikasi dan meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya), *trial and error* (mengembangkan tingkah laku moral secara tiba-tiba – tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya) – dan status ekonomi. Hal ini berarti bahwa sekolah sebagai salah satu contoh pendidikan langsung yang merupakan faktor pertama pembentuk karakter, harus dapat mengambil peran untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada para siswa, agar siswa menjadi manusia berkarakter positif.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan pada 3 Oktober 2012, dengan menyebarkan kuisioner kepada siswa kelas 7D SMP Labschool Jakarta yang berjumlah 39 orang, didapatkan hasil sebagai berikut: siswa yang capaian karakter toleransi rendah mencapai 5,13 % (2 orang), sedang 69,2 % (27 orang), dan tinggi 25,6 % (10 orang).

Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk pengembangan diri siswa, termasuk mengembangkan karakter yang positif. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan dalam upaya mengembangkan karakter siswa adalah layanan bimbingan kelompok.

Guna mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam rangka mengembangkan karakter toleransi siswa, peneliti akan menggunakan teknik modeling, karena dengan teknik tersebut, siswa dapat melihat secara langsung dan mempelajari perilaku yang harus ia ubah melalui perilaku nyata yang dimiliki oleh seorang model. Melalui teknik ini, bimbingan kelompok diharapkan dapat mengembangkan karakter toleransi pada siswa, dibandingkan dengan teknik diskusi kelompok saja yang selama ini digunakan oleh guru BK.

Peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah Terdapat Pengaruh Layanan

Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Karakter Toleransi Siswa Kelas VII di SMP Labschool Jakarta”?

Kajian Teori

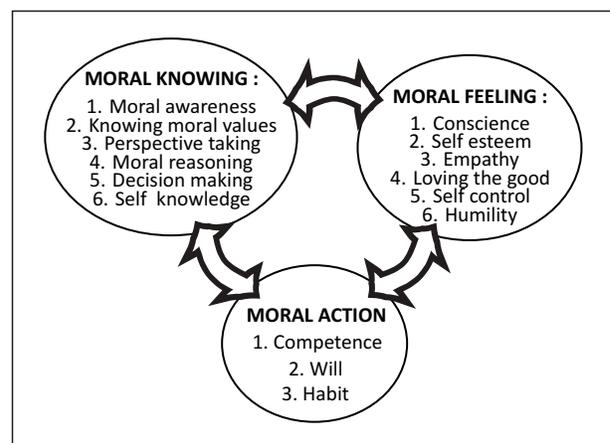
1. Hakikat Karakter

a. Pengertian Karakter

Lickona memiliki pernyataan tentang karakter, yaitu, “Karakter terdiri dari mengetahui yang baik, melakukan yang baik, mengerjakan yang baik – kebiasaan berpikir, kebiasaan merasakan, dan kebiasaan bertindak. Ketiga hal tersebut dibutuhkan untuk memimpin sebuah kehidupan bermoral; ketiga hal tersebut membentuk kematangan moral.

b. Komponen-komponen Pembentuk Karakter

Dalam hal ini, mengutip Lickona (1991), “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*). Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*)”.



Gambar 2.1. Cakupan Pendidikan Karakter Menurut Lickona⁸

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter

Menurut Yusuf, karakter seseorang pada pro-

sesnya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan langsung (melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar-salah, baik-buruk oleh orangtua, guru dan orang dewasa lainnya), identifikasi (mengidentifikasi dan meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya), *trial and error* (mengembangkan tingkah laku moral secara tiba-tiba – tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya) – dan status ekonomi.

d. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- 1) Agama
- 2) Pancasila
- 3) Budaya
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional

Berdasarkan sumber-sumber di atas, dihasilkan 18 nilai karakter, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Hakikat Toleransi

Pengertian Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

3. Hakikat Karakter toleransi

Setelah disesuaikan dengan aspek-aspek pada pendidikan karakter yang telah disampaikan oleh Lickona, maka penulis menyimpulkan bahwa karakter toleransi memiliki 3 aspek, yang pertama aspek pengetahuan yang terdiri dari beberapa indikator, yaitu kesadaran moral mengenai toleransi, mengetahui nilai toleransi, memiliki pendapat mengenai toleransi, memiliki alasan moral mengenai tole-

ransi mengambil keputusan mengenai toleransi, serta pengetahuan tentang diri berkaitan dengan toleransi. Kedua, aspek perasaan yang terdiri dari beberapa indikator, yaitu memiliki hati nurani, memperhatikan harga diri orang lain, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri terhadap toleransi, dan rendah hati. Ketiga, aspek tindakan yang terdiri dari beberapa indikator, yaitu kemampuan untuk bertoleransi, kemauan untuk bertoleransi, dan kebiasaan bertoleransi.

4. Bimbingan Kelompok

a. *Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok*

Menurut Winkel, bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan¹³. Sedangkan Djumhur dan Surya berpendapat bahwa bimbingan kelompok adalah suatu teknik yang dipergunakan untuk membantu siswa atau kelompok siswa dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok.

b. *Tahap-Tahap Perkembangan Kegiatan Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Kelompok*

- 1) Tahap I: Pembentukan
- 2) Tahap II Peralihan
- 3) Tahap III Kegiatan
- 4) Tahap IV Pengakhiran

5. Teknik Modeling

a. *Pengertian Teknik Modeling*

Menurut Bandura (1986), yang dimaksud strategi modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.¹⁵ Hal ini berarti bahwa diharapkan terjadinya perubahan perilaku yang lebih baik setelah seseorang meniru perilaku model yang sesuai dengan perilaku yang hendak diubah.

b. *Konsep Pembelajaran Observasi*

- 1) Proses Atensi (Perhatian)
- 2) Proses Retensi (Pengulangan)
- 3) Proses Motor Reproduksi
- 4) Proses Penguatan dan Motivasi

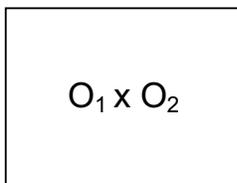
Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Labschool Jakarta pada bulan November – Desember 2013, dengan rincian sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan : Oktober 2012 – Oktober 2013
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Uji Coba Instrumen: 31 Oktober 2013
 - b. Pre Test : 11 November 2013
 - c. Pertemuan 1 – 7: 14 November – 29 November 2013
 - d. Post Test : 5 Desember 2013

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian pre-experimental design. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain one group time pre test-post test design, yaitu tanpa menggunakan kelompok pembandingan. Namun, terdapat pre test dan post test, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Pada desain ini kelompok eksperimen menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling dalam meningkatkan karakter toleransi. Desain penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :



O_1 = nilai *pre test* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = nilai *post test* (setelah diberi perlakuan)

$(O_2 - O_1)$ = pengaruh perlakuan

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Labschool Jakarta yang berjumlah 240 orang siswa yang terbagi dalam enam kelas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan atau purposive sample. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah populasi yang terpilih dan memiliki kriteria tingkat karakter toleransi yang paling rendah dari populasi yang ada. Dimana jumlah subjek penelitian

yang terpilih adalah 11 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket dengan *skala semantic differential*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 17.0 for Windows*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini, diketahui bahwa teknik modeling dalam kegiatan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap karakter toleransi siswa kelas VII SMP Labschool Jakarta secara signifikan. Terdapat peningkatan karakter toleransi pada diri responden setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

Sebelum diberikan perlakuan, seluruh responden penelitian berada pada kategori rendah, namun setelah diberikan perlakuan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada responden. Sejumlah 81% responden tingkat karakter toleransinya menjadi berada pada kategori sedang dan 19% tetap berada pada kategori rendah.

Karakter toleransi menjadi salah satu bagian yang penting untuk ditanamkan pada diri siswa, mengingat bahwa siswa dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang memiliki keanekaragaman. Jika tidak memiliki karakter toleransi yang cukup baik, maka terdapat kemungkinan siswa mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, sehingga dapat mengakibatkan ketidak harmonisan. Oleh karena itu, siswa dengan karakter toleransi rendah perlu dibantu untuk meningkatkannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah seperti apa yang dilakukan pada penelitian, yaitu melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

Terdapat beberapa faktor pada proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling ini yang dapat meningkatkan karakter toleransi siswa. *Faktor pertama*, sebagaimana yang disampaikan oleh Gazda bahwa layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi yang bersifat personal. Dengan karakteristik tersebut, maka kegiatan layanan bimbingan kelompok pada penelitian ini memudahkan proses penanaman karakter toleransi pada siswa. *Faktor kedua*,

melalui teknik modeling siswa dapat mempelajari secara langsung contoh-contoh perilaku dari model yang mencerminkan karakter toleransi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Yusuf mengenai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu identifikasi (mengidentifikasi dan meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya). *Faktor ketiga*, tahapan yang terdapat dalam teknik modeling dapat membuat siswa lebih lekat terhadap karakter toleransi, karena terdiri dari proses atensi, retensi, motor reproduksi, serta penguatan dan motivasi. Pada tahap atensi, responden dapat mempelajari apa yang dimaksud dengan toleransi dengan membahas studi kasus yang diberikan oleh peneliti. Pada tahap retensi, responden dapat membentuk perasaan mengenai toleransi dengan melihat dan membahas video yang ditayangkan oleh peneliti. Pada tahap motor reproduksi, responden dapat berlatih untuk mempraktekkan tindakan toleransi dengan melakukan simulasi bersama anggota kelompok. Terakhir, pada tahap penguatan dan motivasi, responden dapat menilai apakah sudah dengan baik menerapkan tindakan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan review bersama peneliti dan anggota kelompok yang lain.

Tahap-tahap yang terdapat dalam teknik modeling ini telah mengakomodir responden dalam mencapai keterkaitan antara proses berpikir, merasakan, dan menghasilkan karakter toleransi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Lickona bahwa karakter merupakan keterkaitan antara proses berpikir, merasakan, hingga menjadi sebuah kebiasaan yang kemudian membuat seseorang dapat mengetahui sebuah kebaikan, menyadarinya, dan pada akhirnya melakukan kebaikan tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan karakter toleransi siswa.
2. Tahapan yang terdapat dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat membantu melekatnya karakter toleransi siswa, karena terdapat pengulangan dan penguatan.

3. Aspek pengetahuan merupakan aspek yang paling tinggi peningkatannya pada karakter toleransi siswa.
4. Perlu kerjasama dengan keluarga dan guru lain untuk proses penguatan dan motivasi terhadap peningkatan karakter toleransi siswa.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti, adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru BK:

- a. Teknik modeling dapat dijadikan sebagai salah satu program yang dikembangkan dalam proses perbaikan perilaku siswa dan peningkatan nilai-nilai karakter.
- b. Teknik modeling tidak langsung dapat menjadi alternatif pilihan untuk mengatasi keterbatasan dalam pemilihan model pada proses pelaksanaan bimbingan ataupun konseling dengan teknik modeling.

2. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat dikembangkan untuk mendukung program pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

3. Bagi Peneliti Lain:

- a. Agar bimbingan semakin kaya, sebaiknya disiapkan ragam model tidak langsung sebanyak mungkin, agar siswa dapat lebih banyak belajar dari model-model tersebut.
- b. Perhatikan komposisi keberimbangan jumlah laki-laki dan perempuan yang akan menjadi anggota kelompok, agar menjaga dinamisasi pelaksanaan bimbingan.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Galeotti, Anna Elisabetta. (2002). "Toleration As Recognition", Cambridge: Cambridge University
- Hasan, Said Hamid dkk. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

- J. Feist-Feist, Gregory J. (2008). *Theories of Personality*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating For Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, United States : Bantam Books
- Martin, Garry dan Joseph Pear. (2003). *Behavior Modification: What It Is and How To Do It Seventh Edition*, London: Prentice Hall
- Mochamad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2002),
- Mochamad Nursalim. *Strategi Konseling*. (Jakarta: Unesa University Press), 2005
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Nursalim, Mochamad dan Suradi. (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: Unesa University Press
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa : Peran Penting Karakter dan Hasrat Untuk Berubah* (Jakarta : Elexmedia Computindo, 2008)
- Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)